

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teoritik dalam penelitian ini mencakup dua bagian utama, yaitu teori terkait yang menjadi dasar analisis dalam penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan pembeda.

1. Konsep *Bullying* Dalam Pendidikan

a. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang terjadi secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Menurut Olweus (Olweus, 2003), *bullying* adalah tindakan agresif negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih dibandingkan korban, baik secara fisik, verbal, maupun sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Craig dan Pepler (Craig, W. M, 1997) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan bagian dari pola interaksi sosial yang melibatkan agresi berulang terhadap individu yang lebih lemah, biasanya terjadi dalam konteks sosial seperti sekolah atau kelompok teman sebaya. Smith dan Sharp (1994) menambahkan bahwa *bullying* adalah tindakan menyakitkan secara fisik atau psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang tidak mampu membela dirinya sendiri.

Dalam pandangan Coloroso (2003), *bullying* merupakan perilaku kejam yang disengaja dan dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, emosional, maupun sosial. Sementara itu, Rigby (2002) menyatakan bahwa *bullying* adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan oleh individu atau kelompok yang menyebabkan penderitaan fisik maupun psikologis pada korbannya.

b. Macam-macam *Bullying*

Ada beberapa macam-macam *bullying* menurut beberapa para ahli, yang akan diklasifikasikan sebagai berikut: Menurut Olweus (1993), *bullying* dapat dibagi ke dalam lima bentuk utama, yaitu:

- b. *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, mendorong, dan merusak barang;
- c. *Bullying* verbal berupa ejekan, hinaan, makian, atau ancaman;
- d. *Bullying* relasional atau sosial seperti pengucilan dan penyebaran rumor;
- e. *Bullying* seksual yang mencakup pelecehan secara verbal maupun fisik dengan muatan seksual;
- f. *Bullying* siber (*cyberbullying*), yakni tindakan menyakiti orang lain menggunakan teknologi seperti media sosial atau pesan teks (Olweus, 2003).

Sejalan dengan itu, Willard (2007) secara khusus mengklasifikasikan *cyberbullying* ke dalam beberapa jenis, antara lain:

- a. *flaming*, yaitu pertengkaran dengan kata-kata kasar secara daring;
- b. *harassment*, yakni pengiriman pesan menghina secara terus-menerus;
- c. *outing*, yaitu penyebaran informasi atau rahasia pribadi tanpa izin; *exclusion*, berupa pengucilan dari grup daring;
- d. *masquerading*, yakni berpura-pura menjadi orang lain untuk menyebarkan kebencian.

Coloroso (2003) membagi *bullying* menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

- a. *Bullying* fisik yang melibatkan tindakan langsung untuk menyakiti tubuh atau barang milik korban;
- b. *Bullying* verbal berupa hinaan, ejekan, lelucon kasar, dan ancaman;

- c. *Bullying* emosional, seperti manipulasi perasaan, pengucilan sosial, dan tekanan psikologis.

Adapun Smith dan Sharp (1994) mengelompokkan *bullying* ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Direct *bullying* atau bullying langsung, seperti kekerasan fisik (menendang, memukul) dan verbal (mengejek, menghina),
- b. Indirect *bullying* atau tidak langsung, seperti pengucilan sosial, penyebaran gosip, dan manipulasi relasi sosial (Smith, P. K, 1994).

Sementara itu, Rigby (2002) menjelaskan bahwa *bullying* memiliki berbagai dimensi, antara lain:

- a. Fisik (kontak langsung atau kerusakan barang),
 - b. Verbal (ucapan yang menyakitkan),
 - c. Social (marginalisasi dan pengaruh terhadap reputasi),
 - d. Psikologis, yaitu upaya membuat korban merasa tidak aman, tertekan, dan mengalami tekanan emosional.
- c. Dampak *Bullying*

Bullying memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental, emosional, sosial, dan akademik individu. Olweus (1993) menyatakan bahwa korban *bullying* dapat mengalami rasa takut dan kecemasan berlebihan, depresi, penarikan diri dari lingkungan sosial, harga diri yang rendah, hingga munculnya pikiran untuk bunuh diri dalam kasus yang parah. Ia menegaskan bahwa efek dari *bullying* ini bisa berlangsung dalam jangka panjang, bahkan setelah tindakan *bullying* berhenti (Olweus, 2003).

Rigby (2003) menambahkan bahwa *bullying* memengaruhi tiga dimensi utama kesejahteraan individu. Secara emosional, korban dapat mengalami kecemasan, rasa tidak aman, dan trauma psikologis. Secara sosial, korban cenderung mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan. Sementara itu, secara akademik, *bullying* berdampak pada penurunan

konsentrasi, meningkatnya tingkat ketidakhadiran, serta penurunan prestasi belajar. Rigby juga menekankan bahwa pelaku *bullying* pun tidak luput dari dampak negatif, karena mereka berisiko mengembangkan perilaku antisosial di masa depan.

Dalam konteks psikososial, Erikson (Santrock, 2011) menyatakan bahwa individu melalui tahapan perkembangan sosial tertentu. Pada tahap *industry vs. inferiority* (usia sekolah dasar) dan *identity vs. role confusion* (usia remaja), *bullying* dapat mengganggu pembentukan identitas diri korban, menyebabkan perasaan inferior, ketidakberhargaan, serta kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Jika tidak ditangani, dampaknya bisa terbawa hingga dewasa dan menghambat perkembangan kepribadian yang stabil.

Sementara itu, dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, *bullying* dianggap sebagai penghambat pemenuhan dua kebutuhan penting rasa aman, serta rasa memiliki dan dihargai (Maslow, 1943). Korban *bullying* sering merasa tidak aman di lingkungan sosial, seperti sekolah, dan merasa terasing serta tidak diterima dalam kelompok sosial. Ketika kedua kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu mengalami kesulitan dalam mencapai aktualisasi diri, yaitu pencapaian potensi diri secara optimal.

Selain itu, berdasarkan *Cycle of Violence Theory*, dijelaskan bahwa korban *bullying* yang tidak mendapatkan dukungan emosional atau intervensi yang memadai berpotensi menjadi pelaku *bullying* di kemudian hari. Hal ini dianggap sebagai reaksi atas trauma masa lalu yang tidak terselesaikan, sehingga menciptakan siklus kekerasan sosial yang terus berulang (Widom, 1989).

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Al-Abrasyi (1970), pendidikan Islam ialah proses yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Ia menekankan bahwa

pendidikan dalam Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral, agar peserta didik menjadi pribadi Muslim yang ideal sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara itu, menurut Hasan Langgulung (2000), pendidikan Islam adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian manusia. Ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup pengembangan seluruh potensi manusia, baik jasmani, akal, maupun ruhani, dengan tujuan akhir mencapai keridhaan Allah SWT.

Adapun menurut Zuhairini dkk (2008)., pendidikan Islam ialah usaha sadar dalam membina manusia secara menyeluruh (*kaffah*), yaitu dengan memperhatikan dimensi keimanan, keilmuan, dan akhlak mulia, agar manusia dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, baik fisik, intelektual, maupun spiritual, untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad para ulama. Dasar pendidikan Islam bertumpu pada keimanan kepada Allah SWT, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Menurut Marimba (2004), dasar pendidikan Islam adalah keseluruhan ajaran Islam yang menjadi landasan dalam membina manusia secara utuh, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan Islam juga berdasar pada fitrah manusia yang memiliki potensi untuk berkembang dan menerima kebenaran. Selain itu, Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1970) menyebutkan bahwa dasar pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu manusia yang bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengabdikan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi masyarakat. Menurut Al-Ghazali (2000), tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak yang baik melalui proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Sementara itu, Hasan Langgulung (2000) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek duniawi, tetapi juga ukhrawi, sehingga peserta didik diarahkan untuk hidup seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat. Maka dari itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia yang utuh berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

c. Sumber Pokok Pendidikan Islam

Sumber pokok pendidikan Islam adalah landasan utama yang menjadi acuan dalam proses pendidikan, baik dalam hal tujuan, materi, metode, maupun evaluasi. Dalam Islam, sumber utama pendidikan adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan pedoman hidup bagi manusia agar menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Menurut Marimba (2004), sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah wahyu Allah, yakni Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam membentuk pribadi yang beriman dan berilmu. Al-Qur'an tidak hanya memuat perintah untuk menuntut ilmu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sebagai fondasi pendidikan.

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi sumber penting dalam pendidikan Islam karena menjelaskan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Menurut Al-Abrasyi (1970), Hadis merupakan

penjelas (bayan) terhadap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjadi teladan konkret dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Selain dua sumber utama tersebut, *ijma'* (kesepakatan ulama) dan *qiyas* (analogi hukum) juga menjadi pelengkap dalam menjawab persoalan pendidikan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks wahyu. Langgung (2000) menambahkan bahwa sumber pendidikan Islam juga mencakup pemikiran para ulama dan hasil ijtihad yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan demikian, sumber pokok pendidikan Islam bersifat komprehensif dan fleksibel dalam menjawab dinamika zaman, selama tidak keluar dari kerangka ajaran Islam.

3. Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai anti-*bullying* sangat ditekankan karena bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akhlak mulia dan kasih sayang antar sesama manusia. *Bullying*, yang mencakup perilaku menyakiti secara fisik, verbal, maupun psikologis, adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam karena mengandung unsur kezaliman dan penghinaan terhadap martabat manusia. Menurut Daradjat (2016), pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan menjauhkan peserta didik dari sikap menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adalah*), dan saling menghargai adalah bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam yang berfungsi mencegah perilaku bullying sejak dini.

Lebih lanjut, menurut Nata, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan moral dalam proses pembelajaran agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan empati terhadap orang lain (Sari, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan anti-*bullying* tidak hanya bersifat reaktif (mencegah dan menindak perilaku *bullying*), tetapi juga proaktif melalui penanaman nilai-nilai keIslaman yang kuat seperti ukhuwah (persaudaraan), toleransi, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang mencela, menghina, dan merendahkan orang lain, serta hadis Nabi SAW yang menekankan pentingnya mencintai sesama manusia sebagaimana mencintai diri sendiri. Maka, pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan penuh penghormatan antarindividu.

4. Strategi Islam Dalam Menghadapi *Bullying*

Dalam menghadapi fenomena *bullying*, Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif melalui prinsip-prinsip pendidikan akhlak, penanaman nilai spiritual, serta pembentukan lingkungan sosial yang sehat. Menurut Nata (2014), strategi pendidikan Islam dalam menghadapi perilaku menyimpang seperti *bullying* adalah dengan membangun kesadaran moral dan etika melalui pendidikan akhlak, baik secara langsung melalui pengajaran maupun secara tidak langsung melalui keteladanan guru dan orang tua. Pendidikan akhlak dalam Islam berfungsi sebagai benteng moral yang membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap kasih sayang, tolong-menolong, serta tidak menyakiti sesama.

Selain itu, Islam mengajarkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode strategis dalam pendidikan. Guru sebagai teladan memiliki peran penting dalam menunjukkan sikap adil, empatik, dan penuh toleransi. Zakiah Daradjat (2005) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang dibentuk atas dasar nilai-nilai Islami seperti cinta damai, kejujuran, dan tanggung jawab dapat menekan potensi munculnya perilaku *bullying*. Strategi ini diperkuat dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai ukhuwah Islamiyah, yaitu semangat

persaudaraan antar sesama manusia, sebagai dasar hubungan sosial yang harmonis (Ikhsani, 2021).

Strategi Islam dalam menghadapi *bullying* juga mencakup pendekatan preventif dan korektif (Sapsuha, 2013). Pendekatan preventif dilakukan dengan menanamkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang melarang perbuatan zalim dan menganjurkan berbuat baik kepada sesama, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan hadis Nabi SAW yang melarang mencela dan menghina. Sedangkan pendekatan korektif dilakukan melalui nasehat (*mau'idzah hasanah*), mediasi, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik bagi pelaku *bullying*. Dengan demikian, strategi Islam dalam menghadapi *bullying* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan

B. Kajian Terdahulu

Sejauh peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan relevan terkait konsep *bullying* persepektif pendidikan Islam untuk pengembangan karakter anak di era disrupsi digital, peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian serupa, sebagaimana akan dijabarkan di bawah ini:

1. Yefi Ardyanti dkk. (2024)

Berjudul Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah *Bullying* menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam Islam seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah tindakan *bullying*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus terhadap pendidikan Islam sebagai solusi, namun tidak menguraikan secara rinci mengenai konsep *bullying* dari sisi definisi dan jenis-jenisnya.

2. Mustajab Bahari dkk. (2023)

Dengan judul Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* menitikberatkan pada studi kasus di pondok pesantren. Penelitian ini juga mengangkat nilai-nilai Islam sebagai solusi atas bullying, namun memiliki perbedaan pendekatan, karena lebih fokus pada praktik di lapangan. Penelitian ini bersifat empiris, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan lebih menekankan pendekatan konseptual pendidikan Islam secara luas.

1. Annisa Damayanti & Ismail (2023)

Yang berjudul *Educating with Compassion: Islamic Philosophy of Education in Addressing Bullying* menyajikan pendekatan filsafati tentang pentingnya kasih sayang dalam pendidikan Islam. Mereka menekankan nilai-nilai compassion (rahmah) sebagai kunci dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak melakukan *bullying*. Penelitian ini sejalan dalam hal penekanan terhadap nilai-nilai Islam, tetapi berbeda pendekatan, karena penelitian ini bersifat filosofis, sedangkan penelitian peneliti lebih menggunakan pendekatan studi pustaka dalam konteks pendidikan Islam.

2. Erni Yusnita (2023)

Yang berjudul *Perspektif Pendidikan Islam dalam Pengendalian Bullying di Indonesia* juga menyoroti pentingnya pendekatan Islam dalam mengontrol bullying. Fokus utamanya terletak pada konteks sosial di Indonesia, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan penelitian peneliti yang lebih mendalami konsep bullying dan strategi pencegahan berbasis pendidikan Islam secara umum, penelitian Erni lebih menitikberatkan pada analisis sosial dan kontekstual.

3. Fitri Sari dkk. (2022)

Dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi* menggunakan pendekatan

psikologis dan kajian hadis dalam menjelaskan pendidikan anti bullying. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam menjadikan ajaran Islam sebagai dasar pencegahan *bullying*. Namun, pendekatannya lebih terfokus pada analisis hadis dan psikologi, sementara penelitian peneliti mencakup konsep dan strategi pendidikan Islam secara lebih luas.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap perbandingan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, maka peneliti menyajikan hasil analisis tersebut dalam bentuk bagan. Bagan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara ringkas mengenai persamaan, perbedaan, serta fokus utama dari masing-masing penelitian, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi posisi dan kontribusi penelitian yang sedang dilakukan, sebagai berikut :

N o	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Fokus Penelitian
1.	Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah <i>Bullying</i>	Yefi Ardyanti dkk.(2024)	Sama-sama fokus pada pendidikan Islam sebagai solusi pencegahan <i>bullying</i>	Penelitian ini tidak menjelaskan secara rinci konsep <i>bullying</i> dari segi definisi dan jenis	Pencegahan <i>bullying</i> melalui nilai akhlak Islam
2.	Implementasi Konsep Pendidikan Agama	Mustajab Bahari dkk. (2023)	Sama-sama mengangkat perspektif pendidikan	Penelitian ini fokus pada studi	Praktik penanggulangan <i>bullying</i>

	Islam dalam Mengatasi <i>Bullying</i>		Islam dan pendekatan nilai-nilai Islam	kasus di pesantren , sedangkan penelitian peneliti lebih perspektif ke pendidikan.	di pondok pesantren
3.	Educating with Compassion: Islamic Philosophy of Education in Addressing <i>Bullying</i>	Annisa Damayanti & Ismail (2023)	Sama-sama menekankan nilai Islam seperti kasih sayang dan empati	Penelitian ini bersifat filsafati, sedangkan penelitian peneliti bersifat pendekatan studi pustaka	Pendidikan Islam berbasis kasih sayang
4.	Perspektif Pendidikan Islam dalam Pengendalian	Erni Yusnita (2023)	Sama-sama menyoroti pentingnya pendekatan Islam dalam	Penelitian ini lebih fokus pada konteks sosial	Pandangan Islam terhadap <i>bullying</i> di Indonesia

	<i>Bullying</i> di Indonesia		mengontrol <i>bullying</i>	indonesia sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada konsep dan strategi.	
5.	Pendidikan Anti <i>Bullying</i> Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi	Fitri Sari dkk. (2022)	Sama-sama menggunakan ajaran Islam sebagai dasar antiperundungan	Penelitian ini lebih fokus pada hadis dan psikolog sedangkan penelitian peneliti lebih luas dalam aspek pendidikan Islam.	Studi hadis dan psikologi dalam pendidikan

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa secara umum seluruh penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal menjadikan pendidikan Islam sebagai landasan atau pendekatan utama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying*. Setiap penelitian menekankan pentingnya nilai-nilai keIslaman

seperti akhlak, kasih sayang, empati, dan ajaran moral sebagai solusi yang relevan dan kontekstual dalam menangani fenomena *bullying*, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, terdapat perbedaan fokus dan pendekatan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian lebih menekankan aspek praktik lapangan seperti studi kasus di pesantren, atau lebih bersifat filsafati dan psikologis, dengan pendekatan khusus pada hadis atau nilai-nilai moral keagamaan secara sempit. Ada pula penelitian yang akan dilakukan fokus pada konteks sosial di Indonesia, namun tidak menjelaskan secara rinci tentang konsep *bullying* dari segi definisi dan jenis-jenisnya.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menelaah konsep *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam secara menyeluruh mencakup definisi, jenis-jenis, serta strategi pencegahan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*) dengan mengkaji pemikiran tokoh dan literatur-literatur keIslaman untuk menggali konsep dan strategi pencegahan *bullying* yang lebih komprehensif dari sudut pandang pendidikan Islam.